

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan bagian dari kehidupan bangsa Indonesia yang turut membentuk jiwa dan pandangan hidup bangsa Indonesia, sehingga bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang beragama. Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang pentingnya pendidikan agama menjelaskan bahwa salah satu mata pelajaran yang wajib di ajarkan pada pendidikan tingkat dasar, menengah, dan tinggi adalah pendidikan agama. Apabila hal tersebut di kaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan agama harus mampu mengantarkan seorang peserta didik agar terbentuknya tiga aspek, yaitu aspek keimanan, aspek ibadah, dan aspek akhlak (Daulay dan Pasa, 2012: 36). Pada tahun 2003, Indonesia mengesahkan UU no.20 di dalam pasal 12 ayat 1a tentang sistem pendidikan nasional, yang menyebutkan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan agama sesuai agama yang di anutnya.

Tingkat kesadaran dalam beragama tidak terlepas dari tingkat perkembangan manusia itu sendiri. Kesadaran tentang beragama tentunya memiliki perbedaan yang sangat berjenjang menyesuaikan perkembangan hidup manusia, tahapan yang dilalui tentunya diawali dari pendidikan agama tingkat kanak-kanak atau sering disebut dengan pendidikan usia dini, tingkat usia remaja hingga usia dewasa. Pada masa kanak-kanak, ide dan pembelajaran nilai-nilai keagamaan ini hampir sepenuhnya *autoritarius*, maksudnya konsep keberagamaan yang tertanam pada diri seorang anak sangat tergantung dan

sangat dipengaruhi oleh pengaruh eksternal yang ada. Selanjutnya masuk pada masa remaja, disinilah mereka dituntut untuk mampu memenuhi kriteria sosok individu yang berkualitas, yaitu remaja yang sehat secara jasmani dan rohani juga memiliki perilaku dan akhlak yang baik, beriman, bertaqwa, intelek dan terampil. Remaja merupakan aset masa depan bangsa, karena merekalah yang akan mengemban jalannya pembangunan di masa depan. Dengan kata lain, agama memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk perilaku dan akhlak seseorang. Pada fase ini sebaiknya pendidikan remaja diserahkan kepada ahlinya dan mereka harus mulai belajar dan di didik terpisah dari lingkungan keluarga agar kelak menjadi putra-putri yang tangguh, tahan uji dan mandiri.

Hadirnya agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu agama Islam, merupakan agama yang mampu mewujudkan kesejahteraan baik lahir maupun batin bagi manusia. Ajaran agama Islam menunjukkan gambaran yang sangat ideal tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap dalam kehidupan ini dengan lebih berarti dan bermakna. Sebagai seorang muslim, seharusnya ia mengetahui, meyakini, dan juga menyaksikan bahwa Islam adalah agama yang diridhai dan diterima disisi Allah SWT. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, dalam surah Ali Imran ayat 19 yang berbunyi :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ
 بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya Agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (Mushaf Al-Quran dan terjemahannya, 2005 : 53)

Setelah mengetahui tentang agama Islam dalam mewujudkan religiusitas setiap muslim, tentunya seorang muslim harus mengetahui dan mempelajari tentang ilmu pengetahuan agama Islam secara komprehensif. Sikap religiusitas dalam Islam adalah perilaku atau sikap yang ditunjukkan oleh seorang muslim dengan melaksanakan segala sesuatu yang telah diajarkan agama Islam secara komprehensif pula.

Tapi kenyataannya, saat ini banyak orang tua yang justru menyekolahkan anak mereka di sekolah non Islam, seperti di sekolah yang bernaftaskan Katolik. Memang di sekolah ini mata pelajaran agamanya tidak mengkhususkan pengajaran hanya pada satu agama, melainkan semua agama dijadikan materi pengajaran, yang biasa dikenal dengan mata pelajaran religiusitas. Hasil wawancara pada tanggal 12 Februari 2018 dengan salah satu guru di SMA Santo Yosef yaitu ibu Peni Kurniati, S.Pd mengungkapkan:

Di SMA Santo Yosef Lahat memang terdiri dari berbagai latar belakang keyakinan yang berbeda. Sekolah ini memang sekolah Khatolik, tapi untuk mayoritas siswanya justru dipenuhi oleh siswa yang beragama Islam. Jumlah siswa muslim yang bersekolah di SMA Santo Yosef Lahat terhitung tinggi dibanding siswa yang non muslim lainnya, yaitu ada lebih dari 60 persen siswa muslim yang bersekolah disini. Tingginya tingkat presentase ini disebabkan karena mayoritas masyarakat di kota Lahat memang beragama Islam. Meskipun begitu, di sekolah ini tidak pernah terjadi konflik dalam kesehariannya. Karena, kami dari pihak sekolah sangat menanamkan nilai-nilai kerukunan dalam beragama.

(Wawancara dengan Ibu Peni Kurniati, S.Pd selaku kepala Sekolah SMA Santo Yosef Lahat pada tanggal 12 Januari 2018)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama SMA Santo Yosef Lahat mengenai bagaimana mata pelajaran agama yang di dapatkan siswa di sekolah tersebut. Berikut ini penuturan ibu Catarina Murdiyati, SFK pada saat wawancara:

Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini tidak ada, karena sekolah ini tidak mengkhususkan pengajaran hanya pada satu agama saja melainkan semua agama dijadikan materi pengajaran, yang biasa dikenal dengan mata pelajaran religiusitas. Hal ini dikarenakan, siswa yang bersekolah disini tidak hanya yang berasal dari agama Islam saja, melainkan juga ada siswa Khatolik, Kristen, Buddha, dan Hindu. Selain itu, kebijakan ini memang sudah dibuat oleh yayasan dari sejak dulu dan tidak pernah berubah.

(Wawancara dengan Ibu Catarina Murdiyati, Guru Pendidikan Agama SMA Santo Yosef Lahat pada tanggal 12 Januari 2018)

Jika dilihat dari latar belakang sekolahnya, SMA Santo Yosef Lahat merupakan lembaga pendidikan yang berlandaskan Khatolik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji tentang religiusitas siswa muslim yang mengenyam pendidikan di SMA Santo Yosef Lahat. Kasus yang akan diteliti yaitu tingkat religiusitas para siswa muslim kelas XII di SMA Santo Yosef Lahat. Alasan pemilihan sekolah tersebut yakni melihat banyaknya siswa muslim yang bersekolah di SMA yang berlandaskan Khatolik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah penelitiannya, yaitu: Bagaimana tingkat

religiusitas siswa-siswi muslim yang bersekolah di lembaga non muslim SMA Santo Yosef Lahat?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa-siswi muslim yang bersekolah di lembaga non muslim SMA Santo Yosef Lahat.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan mengenai pemikiran tentang wacana pendidikan dan keilmuan Islam serta dapat dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai hasil penelitian tentang religiusitas seseorang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi lembaga pendidikan non muslim dalam menumbuhkan religiusitas pada siswa-siswi muslim di SMA santo Yosef Lahat, sehingga para siswa dapat memiliki religiusitas yang tinggi.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan langkah-langkah yang menjadi proses penyusunan skripsi sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis dan

mempermudah peneliti dalam menulis penelitiannya. Adapun rancangan sistematika pembahasan skripsi pada bab ini terdiri dari lima bab di antaranya sebagai berikut:

Bab I, membahas gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tinjauan pustaka dan kerangka teoretis. Tinjauan pustaka membahas mengenai beberapa kajian penelitian terdahulu dimana terdapat hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan kerangka teoretis berisi uraian mengenai konsep-konsep serta teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Bab III, membahas mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu, obyek dan subyek, teknik pengumpulan data, serta definisi operasional.

Bab IV, berisi mengenai hasil penelitian serta pembahasan. Bab ini menguraikan seluruh hasil temuan penelitian serta pembahasan penelitian.

Bab V, berisi uraian kesimpulan, saran-saran dari peneliti, serta kata penutup. Kesimpulan menyajikan seluruh hasil penelitian serta analisis hasil penelitian mengenai religiusitas peserta didik muslim di lembaga sekolah non muslim (studi kasus di SMA Santo Yosef Lahat, Sumsel).